

HUBUNGAN KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN KETERATURAN TINDAKAN HAEMODIALISA DI BLU RSUP PROF Dr. R.D KANDOU MANADO

Yanny Karundeng

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado

ABSTRAK

Prevalensi penduduk gagal ginjal kronik di Sulawesi Utara berada pada posisi urutan ke dua nasional yaitu sebesar 0,4%. Kepatuhan pasien gagal ginjal kronik berdasarkan survey February 2014 yang menjalani tindakan haemodialisa 167 pasien, 38,9% tidak ikut lagi tindakan haemodialisa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa BLU RSUP Prof Dr R.D Kandou Manado. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional design*. Pada 64 responden di Ruang Dahlia.

Hasil penelitian, (98%) responden patuh dan teratur, (2%) responden patuh dan tidak teratur, (50%) responden tidak patuh dan teratur, dan (50%) responden tidak patuh dan tidak teratur. Hasil analisis uji *Chi Square* terbukti ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa (nilai $p=0,000$; $\alpha 0,05$).

Kesimpulan, kepatuhan pasien gagal ginjal kronik berhubungan bermakna dengan keteraturan tindakan haemodialisa. Saran, diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain selain hal yang sudah diteliti agar dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh, kepatuhan pasien menjalani tindakan haemodialisa

Kata Kunci: *Kepatuhan Pasien, Gagal Ginjal Kronik, Haemodialisa*

ABSTRACT

Prevalance of population chronic renal failure in the North Celebes be in the second position of national that is 0,4%. Obedience of the chronic renal failure patient based on the survey on the February 2014 on going haemodialysis treatment as much as 167 patients, as amount 38,9% don't followed haemodialysis treatment.

Purpose of the research is to knowing relationship between obedience of patient chronic renal failure with haemodialysis treatment as regularly in BLU RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Type of this research is analytic descriptive with cross sectional approach designs. Population and sample as amount as 64 respondents in Dahlia rooms. Result of the research as following, as much as (98%) respondents obey and regularly, (2%) respondents obey and not regularly, (50%) respondents not obey and obey, and (50%) respondents not obey and not regularly. Result of the Chi Square test showed that there were significantly relationship between obedience chronic renal failure patient with haemodialysis treatment as regularly $pvalue=0,000 < p0,05$.

Conclusion that obedience chronic renal failure patient significantly relationship with haemodialysis treatment as regularly. Suggestion, hoping to continuously research, so that can be development this research with searching for the other factors had be done, so can met describing as overall about obedience of the ongoing haemodialysis treatment patient.

Key Words: *Obedience, Haemodialysis Patient Chronic Renal Failure, Regularly.*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang bersifat menahun yang berlangsung progresif, dan *irreversible* (tidak dapat kembali ke keadaan semula), dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit, yang menyebabkan uremia (Haryono, 2012). Prevalensi penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat pada akhir tahun 2002, berjumlah 345.000 orang. Pada tahun 2007 bertambah 80.000 orang dan pada tahun 2010 angka tersebut menjadi 660.000 orang. Hampir setiap tahunnya 70.000 orang di Amerika Serikat, meninggal dunia di sebabkan oleh gagal ginjal (Lewis,dkk 2004).

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, Prevalensi penduduk Indonesia yang di diagnosis gagal ginjal kronik oleh tenaga kesehatan ialah 0.2% dan di Sulawesi Utara tercatat pada posisi ke dua dengan prevalensi diagnosis gagal ginjal kronik sebesar 0.4 % (Risksedas, 2013). Perawatan pada pasien gagal ginjal kronik menuntut adanya pelayanan profesional yang meliputi bio-psiko-sosial-spiritual, di lakukan perawat pada pasien bekerja sama dalam berpartisipasi pengaturan waktu melakukan tindakan keperawatan. Haemodialisa merupakan suatu tindakan terapi dialisis sebagai pengganti fungsi ginjal untuk menurunkan kadar racun di dalam darah yang harus dilakukan secara teratur, dua sampai tiga kali per minggu yang membutuhkan waktu dua sampai lima jam setiap tindakan haemodialisa (Haryono, 2012).

Masalah pada tindakan pengobatan haemodialisa ialah kepatuhan pasien. Secara umum, Kepatuhan merupakan perilaku individu yang taat terhadap aturan, perintah dan disiplin dalam mengambil suatu tindakan untuk pengobatan,

misalnya dalam melakukan diet, menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat (Anonim, 2008). Tetapi, ketidakpatuhan menjadi masalah terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis. Dan dapat berdampak pada perawatan pasien, termasuk konsistensi kunjungan, regimen pengobatan serta pembatasan makanan dan cairan (Syamsiah, 2011).

Kepatuhan pasien penderita gagal ginjal kronik mengikuti tindakan pengobatan merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi. Survey awal pada tanggal 1 February 2014 di Ruang Dahlia, jumlah kunjungan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani haemodialisa dari bulan Juni 2013 sampai dengan January 2014, yaitu 566 kunjungan, jumlah pasien yang menjalani tindakan haemodialisa yaitu 30,6% atau 167 orang, (laki-laki 101 orang, dan perempuan 66 orang), dari data tersebut yang masih menjalani tindakan haemodialisa yaitu 76 orang atau (45,5%), (dua kali lima jam per minggu yaitu 34 pasien dan dua kali empat jam per minggu yaitu 42 pasien), sedangkan 65 orang tidak ikut lagi tindakan haemodialisa dan 26 orang meninggal dunia.

Dari hasil wawancara yang di peroleh pada tiga orang penderita gagal ginjal kronik mereka mengatakan tidak teratur mengikuti pengobatan disebabkan jarak yang ditempuh terlalu jauh, biaya, dan fasilitas yang tersedia di ruang tindakan masih kurang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa di Ruang Dahlia BLU RSUP Prof.Dr. R.D. Kandou Manado?".

METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu melihat hubungan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa di ruangan Dahlia BLU RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Manado, yang dilaksanakan pada bulan Juni - Juli tahun 2014. Variabel dalam penelitian ialah kepatuhan pasien gagal ginjal kronik sebagai variabel independen dan keteraturan tindakan haemodialisis sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani tindakan haemodialisa di Ruang Dahlia BLU RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Manado berjumlah 76 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan menggunakan rumus menurut Slovin sebagai berikut: $n = \frac{N}{1+N(d^2)}$ = 64 responden, yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu Pasien menjalani tindakan haemodialisa > 3 bulan, pasien yang dapat berkomunikasi dan menjawab kuesioner dan Pasien yang bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data diambil dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner yang ditanyakan kepada responden. Juga data sekunder diperoleh dari perawat di ruangan Dahlia BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Suharsimi, 2006). Instrumen pada penelitian ini menggunakan daftar pernyataan (kuesioner). Jumlah pernyataan sebanyak 16 nomor yang terbagi menjadi dua aspek yaitu, 8 pernyataan untuk aspek kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dan 8

pernyataan untuk aspek keteraturan tindakan haemodialisa. Variabel kepatuhan pasien Kepatuhan pasien menggunakan skala *likert* diukur melalui jawaban kuesioner, pernyataan yang diajukan sebanyak 8 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, setiap pernyataan memiliki skor 1 sampai 4; dengan kriteria: untuk jawaban selalu diberi skor 4, sering diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2, dan tidak pernah diberi skor 1. Total skor maksimal adalah 32 dan total skor minimal adalah 8. Dikatakan patuh apabila mendapat skor > 20 dan dikatakan tidak patuh apabila mendapat skor ≤ 20. Variabel keteraturan tindakan haemodialisa Kepatuhan pasien menggunakan skala *likert* diukur melalui jawaban kuesioner, pernyataan yang diajukan sebanyak 8 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, setiap pernyataan memiliki skor 1 sampai 4; dengan kriteria: untuk jawaban selalu diberi skor 4, sering diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2, dan tidak pernah di beri skor 1. Total skor maksimal adalah 32 dan total skor minimal adalah 8. Dikatakan teratur apabila mendapat skor >20 dan dikatakan tidak teratur apabila mendapat skor ≤ 20. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan tentang kelengkapan data. Hasil pengumpulan data dilakukan pengolahan secara bertahap melalui editing data, koding data, cleaning data dan kemudian dilakukan entry data menggunakan computerized system. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk analisis univariat untuk menjelaskan karakteristik responden, dan hasil analisis bivariate untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan *Chi-Square Test*.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Dahlia BLU RSUP Prof Dr.R.D

Kandou Manado pada bulan Juni sampai Juli tahun 2014 dibagi menjadi dua, yakni hasil

penelitian univariat yaitu untuk mendeskripsikan variabel independen dan variabel dependen dan hasil penelitian bivariat yakni mendeskripsikan hubungan variabel independent dan variabel dependen yang dianalisa menggunakan *Chi-Square*.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden yaitu pasien gagal ginjal kronik yang di rawat di ruangan Dahlia BLU RSUP Prof. Dr R.D Kandou Manado dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Tentang Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Aspek Kepatuhan Berobat dan Aspek Keteraturan Tindakan Haemodialisis di ruangan Dahlia BLU RSUP Prof. Dr R.D Kandou Manado Tahun 2014

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)	Total
1. Umur:			
a. 17-25 tahun	2	3,1	
b. 26-35 tahun	6	9,4	
c. 36-45 tahun	14	21,8	
d. 46-55 tahun	17	26,6	
e. 56-65 tahun	16	25,0	
f. > 65 tahun	9	14,1	64
2. Jenis Kelamin:			
a. Laki-Laki	37	57,8	
b. Perempuan	27	42,2	64
3. Pendidikan:			
a. Tidak Tamat SD	3	4,7	
b. Tamat SD	5	7,8	
c. Tamat SMP	10	15,6	
d. Tamat SMA	35	54,7	
e. Tamat D.III	5	7,8	
f. Tamat Sarjana (S1)	6	9,4	
4. Pekerjaan:			64
a. Petani	1	1,6	
b. Swasta	28	43,7	
c. PNS	2	3,1	
d. Ibu Rumah Tangga	26	40,6	
e. Buruh	1	1,6	
f. Pensiunan	6	9,4	
5. Kepatuhan pasien			
a. Patuh	50	78,1	64
b. Tidak Patuh	14	21,9	
6. Keteraturan Tindakan Haemodialisis:			
a. Teratur	58	90,6	64
b. Tidak teratur	6	9,4	
			64

Tabel 2, Analisis Bivariat Tentang Hubungan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa di Ruang Dahlia BLU RSUP Prof. Dr R.D Kandou Manado Tahun 2014

Kepatuhan Pasien	Keteraturan Tindakan				Total		pValue
	Teratur		Tidak Teratur		n	%	
	n	%	n	%	n	%	0,000
Patuh	49	98	1	2	50	100	
Tidak patuh	7	50	7	50	14	100	
Total	56		8		64		

Tabel 1 berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak berusia antara 46 sampai 55 tahun yaitu 17 orang atau 26,6%, paling sedikit responden berusia antara 17 sampai 25 tahun yaitu 2 orang atau 3,1 %. Jenis kelamin responden yang lebih banyak ialah laki-laki sebesar 37 responden (57,8%). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak berpendidikan SMA yaitu 35 orang atau 54,7%, paling sedikit responden berpendidikan Tidak Tamat SD yaitu 3 orang atau 4,7%. responden paling banyak bekerja sebagai swasta yaitu 28 orang atau 43,7%, paling sedikit responden yang bekerja sebagai buruh dan petani yang masing-masing 1 orang atau 1,6 %, kepatuhan pasien gagal ginjal kronik paling banyak

PEMBA

Usia diukur sejak kita lahir hingga umur waktu dihitung sehingga usia seseorang berkaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti bahwa semakin meningkat usia seseorang akan semakin meningkat pula kedewasaanya dan kematangannya baik secara teknis maupun psikologis. Usia dewasa pada umumnya merupakan seseorang yang aktif dengan memiliki fungsi peran yang banyak mulai dari perannya sebagai individu itu sendiri, keluarga ditempat kerja, maupun dalam kelompok-kelompok sosial mereka. Ketika seorang dewasa mengalami sakit kronis, maka akan terdapat konflik, sehingga individu beresiko untuk tidak patuh dan semakin tinggi usia seseorang, semakin

responden yang patuh yaitu 50 orang (78,1%). Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden yang melakukan tindakan teratur yaitu 58 orang (90,6%).

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas didapatkan nilai sig. (2-tailed) atau probabilitas diperoleh dengan tingkat kemaknaan 95% dan taraf signifikansi 5% (α 0,05). Nilai $p= 0.000$ oleh karena $p \leq (\alpha$ 0,05). Sesuai dengan kaidah hipotesis statistik, yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan bermakna antara kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa di Ruang Dahlia BLU RSUP Prof Dr.R.D Kandou Manado.

HASAN

tinggi resikonya terkena gagal ginjal kronik (Syamsiah, 2011). Berdasarkan hasil data penelitian dari 64 responden diperoleh paling banyak responden berusia pada umur 46 sampai 55 tahun sebanyak 17 orang atau 26,6%,

Menurut peneliti, gagal ginjal kronik banyak terjadi pada laki-laki karena pada pola hidup yang tidak sehat seperti: merokok, minuman keras dan makanan olahan, istirahat yang kurang, mengkonsumsi banyak makanan yang mengandung kolestrol dan kurang olah raga. Sedangkan pada perempuan karena komplikasi Diabetes Melitus dan Hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden didapatkan paling banyak responden yang berjenis

kelamin laki-laki yaitu 37 responden (57,8%), dibandingkan perempuan berjumlah 27 responden (42,2%). Hasil penelitian ini sesuai didukung dengan penelitian Nita Syamsiah (2011) di Rumah Sakit Angkatan Udara Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta Selatan dengan besar sampel 158 responden menyimpulkan bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 85 orang (54,1%), di bandingkan perempuan yang berjumlah 73 orang (45,9%).

Pendidikan pasien juga berperan dalam meningkatkan sikap patuh pasien dalam memahami instruksi pengobatan dan pentingnya perawatan, tetapi kepatuhan pada tingkat pendidikan pasien responden lebih banyak ditemukan pada yang berpendidikan menengah dibandingkan yang berpendidikan rendah (Syamsiah, 2011). pendidikan SMA bisa memahami instruksi tindakan pengobatan dan perawatan sakit. Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden dijelaskan bahwa jumlah responden paling banyak mempunyai jenjang pendidikan SMA yaitu 35 orang atau 54,7%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nita Syamsiah (2011) di Rumah Sakit Angkatan Udara Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta Selatan dengan besar sampel 158 responden menyimpulkan bahwa lebih banyak responden berlatar belakang pendidikan menengah (SMA) yaitu berjumlah 78 (49,7%). Adapun responden sisanya berlatar belakang pendidikan tinggi yaitu sebesar 53 (33,8%) dan pendidikan rendah/ dasar (SMP dan dibawahnya) yaitu berjumlah 27 (16,6 %).

Pekerjaan juga mempengaruhi status kesehatan, pekerjaan baik dapat memperbaiki tingkat kesehatan dan kesejahteraan pekerja bila kelola dengan baik, dapat pula memahami instruksi pengobatan dengan lingkungan pekerjaan, dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung maupun tidak

langsung (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden, jumlah responden paling banyak bekerja sebagai swasta yaitu 28 orang atau 43,7%.

Kepatuhan pasien merupakan perilaku penderita untuk mengambil suatu tindakan pengobatan sesuai dengan ketentuan dari petugas kesehatan. Pasien yang patuh menjalani tindakan pengobatan dapat mendapatkan kesehatan yang lebih baik (Niven, 2002). Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden dijelaskan bahwa responden yang patuh yaitu 50 orang atau 78,1%, sedangkan tidak patuh 14 orang atau 21,9%.

Keteraturan merupakan perilaku seseorang yang secara tetap untuk melakukan aktivitas dengan tindakan pengobatan sesuai ketentuan yang berikan oleh profesional kesehatan. Haemodialisa merupakan salah satu tindakan pengobatan yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik, sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia. Haemodialisa dilakukan 2 – 3 kali dalam satu minggu yang membutuhkan waktu 3 – 6 jam setiap kali melakukan hemodialisa dilakukan secara teratur tanpa boleh dilewatkan satu haripun. Kegiatan hemodialisa berlangsung terus menerus selama hidup. (Haryono, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dari 64 responden bahwa responden yang melakukan tindakan teratur yaitu 58 orang atau 90,6%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Dahlia BLU RSUP Prof Dr R.D Kandou Manado menunjukkan bahwa dari 64 responden, di dapatkan responden patuh dan teratur berjumlah 49 responden (98%), patuh dan tidak teratur berjumlah 1 responden (2%), responden tidak patuh dan teratur 7 responden (50%), serta tidak patuh, dan tidak teratur berjumlah 7 responden (50%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji

statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$ didapatkan nilai p sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat kemaknaan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak artinya terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan pasien dengan keteraturan tindakan haemodialisa BLU RSUP Prof Dr R.D Kandou Manado.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi ϕ (*phi*) = 0,600 berarti ada hubungan bermakna antara kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa dalam kategori kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridlwal Kamaludin dan Eva Rahayu (2009), di RSUD Prof Dr Margono Soekardjo Purwokerto dengan besar sampel 55 responden dan dianalisis menggunakan SPSS diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil analisis dengan uji signifikansi menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dengan keteraturan tindakan haemodialisa. Hal ini menunjukkan, pasien yang patuh melakukan tindakan pengobatan sebagai perilaku seseorang untuk menjaga dan memelihara kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan bilamana sakit. Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke

petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas tetapi perubahan sikap perilaku individu menjadi tidak patuh hakikatnya sama dengan proses belajar.

Proses belajar perubahan perilaku digambarkan dalam sikap yang terwujud pada tindakan seseorang tergantung pada situasi tertentu tetapi biasanya perubahan yang terjadi dalam tahap ini bersifat sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan petugas. Tetapi begitu pengawasan hilang, perilaku patuh pun ditinggalkan. Apabila dikatakan teratur jika seseorang melakukan aktivitasnya secara tetap atau periodik salah satu tindakan haemodialisa sebagai terapi pengganti fungsi yang dilakukan teratur tanpa boleh dilewatkan satu haripun 2–3 kali dalam satu minggu yang membutuhkan waktu 3–6 jam setiap kali melakukan hemodialisa. Hemodialisa tidak bisa dihentikan kecuali jika menjalani pencangkokan ginjal sehingga terdapat keterkaitan hubungan, jika pasien patuh menjalani tindakan pengobatan maka teratur pula tindakan pengobatan namun tidak selamanya sikap patuh pasien mempengaruhi tindakan pasien menjadi teratur (Notoadmotjo,2010).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Respon pasien gagal ginjal kronik dalam tindakan haemodialisa umumnya pada kategori patuh (78,1%). Respon keteraturan dalam tindakan haemodialisa mayoritas pasien gagal ginjal kronik pada kategori teratur (90,6%) dan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik mempunyai hubungan yang bermakna dengan Keteraturan Tindakan Haemodialisa.

SARAN

Disarankan kepada Institusi pendidikan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang dan dapat membantu dalam proses pembelajaran. Kepada pihak Rumah Sakit khususnya bagi para perawat di Ruang Haemodialisa agar dapat mempertahankan upaya pelayanan keperawatan yang optimal pada penderita gagal ginjal kronik dengan memperhatikan profil-profil kesehatan pada pasien dalam hal kepatuhan keteraturan tindakan haemodialisa dan *schedule* pasien serta

manajemen pada sumber daya manusia. Disarankan juga untuk pengembangan lebih lanjut maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat variabel lain atau faktor lain selain

hal yang sudah diteliti agar dapat diperoleh gambaran menyeluruh, kepatuhan pasien dalam menjalani tindakan haemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2009). *Haemodialisa*. <http://annurhospital.com/>. Diakses tanggal 1 Maret 2014.
- Anonim, (2008). *Teori Tentang Kepatuhan*. <http://www-skripsipedia.com>. Diakses tanggal 19 Februari 2014.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Bakir, S. dan Suryanto, S (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karisma Publishing Group. Tangerang.
- Callaghan, Chris. (2007). *At a Glance Sistem Ginjal*, PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Colvy, Jack. (2010). *Gagal Ginjal Tips Cerdas Mengenali dan Mencegah Gagal Ginjal*. Dafa Publishing. Yogyakarta.
- Depkes RI. (2009). *Undang-undang no 36 tentang Kesehatan*. Nuansa Aulia. Bandung.
- Haryono, R. (2012). *Keperawatan Medika Bedah Sistem Perkemihan*, Rapha Publishing. Yogyakarta.
- Jameson, L. dan Loscalzo, J. (2013). *Nefrologi dan Gangguan Asam Basa*. Buku Kedokteran. Jakarta.
- Lewis, Heitkamper & Dirksen (2004) latar belakang. <http://library.upnvj.ac.id/pdf> di akses tanggal 20 Februari 2014.
- Niven, N (2002). *Teori Kepatuhan*. <http://www.acityawara.com>, diakses tanggal 25 January 2014.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Rahmanto, B. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan keteraturan pasien gagal ginjal kronik menjalani Haemodialisa*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Diploma III Stikes Dehasen, Bengkulu.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Santoso, D. (2009). *60 Menit Menuju Ginjal Sehat*, Jaring Pena. Surabaya.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syamsiah, N. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kepatuhan pasien CKD menjalani Haemodialisa*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.